

## SANGGAR SENI PERTUNJUKAN BETAWI DENGAN KONSEP NEO-VERNAKULAR DAN METAFORA DI CILINCING, JAKARTA UTARA

Christopher<sup>1</sup>

<sup>1</sup>)Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,  
christopher.315150022@stu.untar.ac.id

Masuk:24-1-2022, revisi: 01-03-2022, diterima untuk diterbitkan: 28-03-2022

### Abstrak

Kesenian dan Kebudayaan Betawi telah menjadi identitas tersendiri dan menjadi pengiring dari sejarah perjalanan panjang akan terbentuknya kota DKI Jakarta dengan masyarakat Betawinya. Di tengah hiruk pikuk akan kemajuan teknologi dan modernisasi, muncul suatu kekhawatiran akan mulai pudarnya kesenian pertunjukan Betawi pada generasi sekarang ini. Sanggar seni yang selama ini telah melahirkan banyaknya bakat dan talenta muda dalam bidang seni pertunjukan Betawi mulai terancam eksistensinya setelah jumlahnya terus menurun setiap tahun. Untuk menyelesaikan permasalahan akulturasi budaya tersebut, dilakukan desain bangunan dengan metode perancangan arsitektur yang menggabungkan konsep neo-vernakular dengan konsep metafora untuk melestarikan dan mempertahankan identitas seni pertunjukan Betawi. Akulturasi ini adalah wujud dari tipologi baru akan sanggar seni pertunjukan Betawi supaya tetap berdiri di tengah pesatnya kemajuan dan masuknya berbagai budaya modern di kalangan masyarakat Betawi. Tujuan dari adanya perpaduan akan konsep dari metafora dan neo-vernakular ini sendiri untuk membuat suatu tipologi baru dalam proyek sanggar seni Betawi yang selama ini selalu mengedepankan sisi arsitektur tradisional dalam setiap desain bangunannya. Diharapkan wujud dari tipologi baru terhadap desain sanggar seni Betawi tersebut dapat menghidupkan kembali sanggar seni Betawi yang semakin tergerus akan kemajuan jaman. Wujud akan tipologi baru tersebut juga dapat terlihat dari berbagai fasilitas yang disediakan di dalam proyek sanggar seni Betawi tersebut. Fasilitas yang ada di dalam proyek sanggar seni Betawi tersebut disesuaikan dengan kemajuan jaman dan kebutuhan akan generasi masa kini.

**Kata Kunci:** Kesenian Betawi; Sanggar seni; Akulturasi; Metafora; Neo-Vernakular

### Abstract

*Betawi arts and culture have become their own identity and an accompaniment of the long history of forming the city of DKI Jakarta and its Betawi people. During the hustle and bustle of technological progress and modernization, there is a concern that Betawi performing arts will begin to fade among the current generation. The art studio that has produced many talents and young talents in Betawi performing arts fields is threatened with its existence after the number continues to decline every year. A building design was carried out using an architectural design method that combined the concept of neo vernacular with the metaphorical concept to solve the problem of cultural acculturation and to preserve and maintain the identity of Betawi performing arts. This acculturation manifests the new typology of performing arts studios to remain standing during the rapid progress and entry of various modern cultures among the Betawi people. The purpose of this combination of metaphorical and neo-vernacular concepts is to create a new typology in the Betawi art studio project, which has always prioritized traditional architecture in every building design. It is hoped that the form of this new typology in the design of Betawi art studio can revive the Betawi art studio which is increasingly being eroded by progress by the times. The form of this typology can also be seen from the various facilities provided in the Betawi art studio project. The facilities in the Betawi art studio project are adjusted to progress of the times and the needs of the current generation.*

**Keywords:** Betawi Art; Sanggar Art; Acculturation; Metaphor; Neo-Vernacular

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

DKI Jakarta adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki ciri khas dan keberagaman pada kesenian dan kebudayaan Betawi. Kesenian dan kebudayaan mendapatkan banyak akulturasi dan perpaduan antar budaya dari bangsa asing dan suku-suku lain yang datang ke wilayah Jakarta. Hal ini berperan penting dalam keberagaman yang kuat dalam kesenian budaya betawi. Di Jakarta, saat ini banyak upaya cara yang berjuang untuk melestarikan kesenian budaya betawi di tengah kemajuan *modern*, salah satunya dengan berdirinya sanggar seni dan lembaga pelatihan lain yang memiliki program untuk melestarikan kesenian budaya Betawi di tengah gencarnya kemajuan jaman.

Kesenian pertunjukan Betawi memiliki bentuk yang sangat beragam dengan banyaknya keunikan dari ekspresi yang dihasilkan. Ragam kesenian tersebut antara lain adalah musik Betawi, lenong Betawi, silat dan tarian Betawi. Jenis-jenis seni pertunjukan Betawi tersebut lahir melalui imajinasi, kreativitas, dan keterampilan yang tidak semua orang bisa dengan mudah mendapatkan itu dan masing-masing ragam kesenian tersebut memiliki keunikan dan ekspresinya sendiri.

Sayangnya, semakin kencangnya arus modernisasi dan globalisasi mengakibatkan kesenian dan kebudayaan Betawi semakin ditinggalkan oleh generasi masa kini. Kondisi tersebut ternyata berimbas besar terhadap eksistensi dari sanggar seni Betawi dalam beberapa tahun terakhir ini. Menurut Beno.R. Benyamin, ketua yayasan Benyamin Sueb, kondisi sanggar seni Betawi saat ini cukup memprihatinkan karena sanggar seni Betawi pada saat ini hanya tersisa 86 sanggar seni saja dibandingkan dengan tahun 1980 dimana sanggar seni Betawi masih berjumlah 579 sanggar seni (Aminah, 2015).

### Identikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Kurangnya pelestarian terhadap kesenian budaya Betawi pada masa kini.
- b. Seni pertunjukan Betawi semakin terancam dengan kemunculan dan semakin berkembangnya budaya *modern*.
- c. Jumlah sanggar seni pertunjukan Betawi semakin menurun dalam beberapa tahun terakhir.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang berhasil dikumpulkan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara melestarikan dan memadukan seni pertunjukan Betawi dengan *modern*?
- b. Apakah bentuk arsitektur dari sanggar seni pertunjukan Betawi tersebut mampu memberikan nuansa tipologi baru untuk menggantikan wujud tipologi lama dari sanggar seni tersebut?

### Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang berhasil dikumpulkan, maka tujuan akhir dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mencari ide akan suatu gebrakan baru terhadap pelestarian kesenian daerah betawi agar bisa membaaur dengan kesenian *modern* dan asing.
- b. Merumuskan berbagai program dan sarana di dalam sanggar seni tersebut agar mampu memberikan makna perpaduan antara seni pertunjukan Betawi dengan budaya *modern*.

- c. Mencari bentuk arsitektur yang mampu memecah dan menggantikan wujud dari tipologi lama dari sanggar seni pertunjukan Betawi tersebut.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Tipologi

Tipologi berasal dari singkatan kata *type*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *typos*. *Typos* berarti bentuk, gambaran, impresi, jenis, dan karakter pada suatu objek sedangkan *logy* adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu sehingga jika digabungkan, tipologi memiliki pengertian sebagai ilmu yang mempelajari tentang bentuk gambaran, impresi, jenis, dan karakter pada suatu objek dan benda. Tipologi adalah sebuah metode yang bertujuan untuk membuat suatu pengelompokan dan klasifikasi aspek yang berkaitan dengan fungsi, latar belakang sejarah, dan langgam (Ridjal & Antariksa, 2019, hal. 23). Tipologi dalam pengertian umumnya adalah pengelompokan komponen bahasa-bahasa yang berbeda yang dimiliki ciri-ciri formal dengan berbagai keunikan (Whaley, 1997, hal. 7). Tipologi bangunan adalah sebuah studi tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai dan mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui tipe-tipe (Vidler, 1987, hal. 59).

### Sanggar Seni

Sanggar seni adalah suatu tempat dan fasilitas yang dimanfaatkan dan digunakan oleh suatu individu, komunitas, dan kelompok untuk belajar dan berlatih akan kegiatan seni dimana fasilitas tersebut berperan besar dalam melatih kemampuan seni dari *basic* (dasar) hingga proses akhir yang berupa pertunjukan, pementasan dan pameran dari seni tersebut. Sanggar seni adalah suatu sarana dan fasilitas yang umumnya berdiri secara perseorangan dan mandiri, sehingga sanggar seni umumnya didirikan oleh pihak swasta namun dalam pengawasan pemerintah (Disbud, 2019).

### Tipologi Sanggar Seni

Sanggar Seni Betawi sudah berdiri sejak jaman Kolonial dan didirikan oleh tokoh-tokoh Betawi yang ingin menyebarkan ajaran seni Betawi. Berdasarkan tipologinya, gaya arsitektur Sanggar Betawi tersebut pada umumnya menerapkan gaya arsitektur tradisional Betawi dengan ciri bangunan yang sederhana dan terdiri dari 1 lantai. Selain itu juga banyak memakai unsur ornamen Betawi pada sisi interior.

### Jenis-Jenis Seni Pertunjukan Betawi:

1. Lenong: sebuah seni pertunjukan rakyat Betawi yang memiliki nuansa komedi dengan humor dan lawakan dengan ciri khas dialek Betawi. Lenong Betawi terdiri dari 2 jenis yaitu lenong denes dan lenong preman. Lenong denes adalah lenong yang membawakan cerita tentang raja dan bangsawan sedangkan lenong preman bercerita tentang kehidupan jagoan dan preman (Dasanti, 2008, hal. 26-30).
2. Musik Tanjidor: seni musik Betawi yang dimainkan secara berkelompok atau orkes. Tanjidor berasal dari kata Portugis yaitu *tangedor* dan dimainkan dengan alat musik tiup dan pukul. Alat musik tanjidor antara lain adalah *tanbur*, *terompet*, dan seruling serta biasanya diikuti oleh pawai *ondel-ondel* (Abdurachman P. R., 2008, hal. 48-49).
3. Musik Keroncong: seni musik Betawi yang dimainkan secara berkelompok dengan ciri khas musiknya yang sangat kental dengan budaya Portugis serta irama pantun pada lagu-lagunya (Abdurachman & Hisman, 1992, hal. 21). Terdapat 7 macam alat musik yang dipakai dalam seni musik keroncong antara lain biola, seruling, gitar, *ukulele*, *banjo*, *selo*, dan *kontrabas*.
4. Gambang Keromong: seni musik Betawi yang dimainkan secara berkelompok atau orkes yang memiliki akulturasi yang cukup kuat dengan budaya Tionghoa. Alat musik yang dimainkan antara lain adalah *tehyang*, *sukong*, *kongahyan* (Napsirudin, 2003).

5. Tari Cokek: sebuah tarian yang merupakan akulturasi dari budaya Tionghoa, Betawi dan Sunda dimana tarian ini dimainkan oleh 10 penari wanita dan 7 pria pemain alat musik gambang kromong dengan alunan musik suling, dawai, kecrek, gendang, gong, dan dawai (WBTB, 2010).
6. Tari Gandes Kipas & Tari Topeng: dua jenis tari yang berbeda namun berada dalam satu kesatuan jalan acara. Setelah tari topeng selesai, kemudian dilanjutkan dengan tari gandes kipas. Kedua jenis tarian ini dilakukan dengan suasana gembira dengan penuh instrumen musik dan lawakan (DKI Jakarta, 2019).

### **Jenis-Jenis Akulturasi Budaya Modern Pada Seni Pertunjukan Betawi**

Akulturasi adalah perpaduan dan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang dilakukan oleh suatu kelompok manusia dengan memandang suatu unsur dari kebudayaan asing dengan cara menerimanya tanpa harus menghilangkan unsur kebudayaan lokal itu sendiri (Maryati, 2007, hal. 70), dimana masyarakat masih berpegang teguh pada identitas kebudayaan daerah mereka.

Beberapa jenis seni pertunjukan Betawi dewasa ini telah mendapatkan berbagai jenis akulturasi dengan budaya modern masa kini agar dapat dinikmati oleh generasi *millenial* dan masa kini. Beberapa jenis akulturasi budaya *modern* pada seni pertunjukan Betawi antara lain:

1. Orkestra Betawi dengan *modern sound* dan *lighting*
2. Keroncong Betawi dengan perpaduan musik *pop* dan *jazz*
3. Lenong Betawi di stasiun TV dan studio dengan nuansa *modern*
4. Tari Betawi dengan panggung serta *modern sound* dan *lighting*
5. Pertunjukkan seni tari dan lenong Betawi yang didokumentasi melalui teknologi *visual modern*

### **Arsitektur Neo-Vernakular**

Arsitektur Neo-Vernakular yang merupakan arsitektur *post-modern* memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut (Sukada, 1988):

- a. Bermakna unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
- b. Membangkitkan kembali kenangan historik.
- c. Memiliki konteks urban.
- d. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
- e. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
- f. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- g. Dihasilkan dari partisipasi.
- h. Mencerminkan aspirasi umum.
- i. Bersifat *plural*.
- j. Bersifat eklektik

### **3. METODE**

#### **Konsep Arsitektur Neo-Vernakular**

Arsitektur Neo-Vernakular adalah gaya arsitektur yang diharapkan mampu mempertahankan dan menjaga identitas budaya suatu daerah pada sisi arsitektur, jenis gaya arsitektur ini juga merupakan sebuah gerakan akulturasi untuk menggabungkan unsur budaya tradisional (vernakular) dengan *modern* (Widi & Prayogi, 2020, hal. 382).

#### **Konsep Arsitektur Metafora**

Arsitektur Metafora adalah gaya arsitektur yang menerapkan konsep dengan cara mengambil bentuk dari suatu objek atau kiasan dari sesuatu (Akmal, 2011, hal. 134). Gaya arsitektur ini

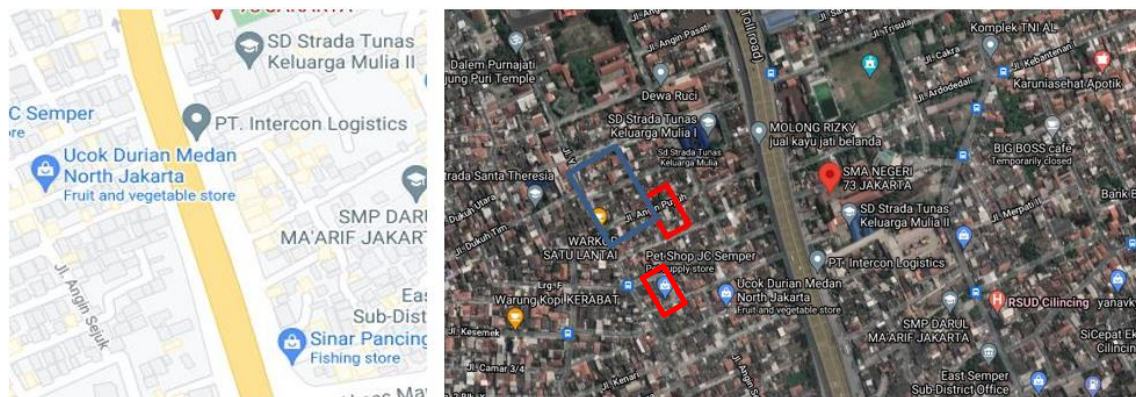
umumnya memiliki bentuk desain yang unik pada bentuk bangunan karena dapat menyerupai suatu objek benda dan sebagainya.

Metode arsitektur yang menggabungkan neo-vernakular dan metafora ini adalah suatu ide akan tipologi baru terhadap desain dari proyek sanggar seni Betawi. Umumnya sanggar seni Betawi masih mempertahankan tipologi lama dengan mempertahankan gaya arsitektur tradisional khas Betawi. Wujud dari tipologi baru ini diharapkan mampu membawa nuansa baru terhadap desain sanggar seni Betawi supaya proyek ini tidak hanya mampu untuk menjual nilai dari sisi arsitektur namun juga dari sisi komersial, ekonomi hingga penciptaan lapangan kerja.

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### Lokasi Tapak

Lokasi tapak terpilih berada Jl.Cakung Cilincing Raya yang berada di wilayah Cilincing, Jakarta Utara (Gambar 1). Cilincing adalah wilayah di DKI Jakarta yang memiliki sejarah yang panjang akan tradisi dan kebudayaan Betawi. Banyak sekali jenis seni budaya dan sejarah di Cilincing yang berhubungan dengan Betawi antara lain Rumah dan Kisah Si Pitung, Silat Rorotan dan Cimande, Lenong Betawi hingga adanya masjid tertua yang menjadi awal masuknya Islam di tanah Betawi. Cilincing termasuk wilayah yang strategis karena terhubung antara Jakarta Timur dengan Bekasi.



Gambar 1. Lokasi Tapak Terpilih

Sumber: Google Maps, 2021, diunduh 21 Agustus 2021

Area di sekitar lokasi tapak didominasi oleh pemukiman padat yang juga merangkap sebagai tempat usaha. Rata-rata ketinggian bangunan adalah kisaran satu hingga tiga tingkat. Meski demikian, terdapat beberapa objek bangunan penting seperti gereja, rumah sakit, sekolah, kantor, industri hingga markas TNI.

Keberadaan beberapa fasilitas sekolah di sekitar lokasi tapak menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi proyek sanggar seni karena dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bakat dan potensi murid-murid sekolah tersebut untuk menguasai seni pertunjukan Betawi. Sekolah-sekolah tersebut antara lain adalah SD Strada Tunas , SMP Hang Tuah I, SMAN 73 Jakarta, SD Strada Tunas II , dan SMP Darul Ma'arif.

Keberadaan proyek kedepannya juga memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Cilincing yang berada di sekitar lokasi tapak. Selain itu, proyek ini juga dapat berkembang sebagai salah destinasi wisata seni budaya di Cilincing dan juga DKI Jakarta. Keberadaan proyek juga diharapkan dapat mendongkrak kembali nama Cilincing sebagai pusat sejarah akan seni budaya Betawi.



## Konsep Sanggar Seni

Konsep dari proyek sanggar seni ini adalah memadukan akulturasi antara budaya Betawi dengan budaya *modern* terutama pada pelatihan, fasilitas, hingga arsitektur Neo-Vernakular sebagai bagian dari akulturasi tersebut. Penerapan konsep arsitektur Neo-Vernakular pada arsitektur bangunan dan juga akulturasi pada program pelatihan kegiatan sanggar seni adalah konsep dari *New Typology* untuk menggantikan unsur *Old Typology* dari sanggar seni Betawi yang ada di Jakarta.

Beberapa fasilitas di proyek sanggar seni yang menguatkan unsur *New Typology* pada proyek sanggar seni antara lain adalah:

### 1. Kelas Sanggar Keseluruhan

Seluruh kelas sanggar yang ada di dalam proyek entah itu kelas Lenong, tari Betawi hingga musik Betawi memiliki panel akustik pada dinding masing-masing kelas dengan agar ruangan tersebut kedap suara. Selain itu pada masing-masing kelas juga terdapat layar proyektor untuk memutar video-video untuk pelatihan seni Betawi tersebut, selain itu semua kelas tersebut juga menggunakan *air conditioner* untuk sirkulasi udara.

### 2. Studio Virtual, Fotografi dan Rekaman

Studio ini berada di lantai II dan digunakan untuk membuat suatu konten akan kesenian pertunjukan Betawi seperti video klip yang menampilkan murid-murid sanggar mempraktekan seni pertunjukan Betawi seperti tari topeng, tari kipas, lenong hingga nyanyian lagu Betawi. Studio ini juga dapat berfungsi sebagai studio fotografi untuk pemotretan murid-murid sanggar yang mengenakan pakaian tradisional Betawi seperti kebaya, baju *koko*, dan baju *sandria*. Selain itu pada lantai IV juga terdapat studio rekaman musik Betawi yang dapat digunakan apabila murid-murid kelas musik memiliki ide untuk menciptakan lagu Betawi yang *modern* seperti keroncong akustik, *jazz keroncong*, dan lagu pop Betawi.

### 3. Auditorium

Proyek sanggar seni ini juga memiliki ruang auditorium yang berada di lantai II untuk digunakan sebagai pentas pertunjukan dari murid-murid sanggar yang dilaksanakan sekali tiap minggu. Meskipun memiliki luas yang tidak terlalu besar, auditorium ini memiliki aspek pendukung seperti *background modern* pada panggung hingga area *backstage* yang lengkap dengan ruang *make-up*, kostum, ruang tunggu hingga ruang persiapan teknis.

Auditorium ini menggunakan *seating stairs* sebagai tempat duduk bagi para penonton yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan kesenian Betawi yang dilakukan oleh murid-murid sanggar seni Betawi tersebut. *Seating stairs* ini merupakan salah satu wujud dari tipologi baru yang diterapkan di dalam proyek sanggar seni dimana pada umumnya penonton dari seni pertunjukan Betawi duduk di lantai (lesehan).

### 4. Ruang Podcast

Ruang *podcast* ini adalah ruang yang digunakan untuk wawancara dengan tokoh-tokoh dan seniman Betawi yang cukup berpengaruh, ruangan ini berada di lantai II dan memiliki alat serta teknologi yang sangat mendukung. Sarana *podcast* ini bertujuan untuk berbagi ilmu dan pengalaman dari tokoh-tokoh seniman Betawi yang terkait dengan sejarah serta nilai dari seni pertunjukan Betawi tersebut.

### 5. Ruang Pameran dan Galeri Kesenian Betawi

Ruang yang terletak di lantai dasar ini adalah ruangan yang saling terhubung. Di ruangan ini, pengunjung dapat melihat miniatur dari alat-alat musik dan pakaian tradisional Betawi yang

sering digunakan dalam berbagai pertunjukan kesenian Betawi. Selain itu, pengunjung juga dapat melihat koleksi foto dari pentas pertunjukan kesenian Betawi selama bertahun-tahun lamanya.

#### 6. Ruang *Instagrammable* (Spot Foto)

Ruangan ini terletak di lantai II dan berdekatan dengan ruang auditorium. Ruang ini memiliki keunikan karena terdapat lukisan dari tokoh-tokoh legenda seniman Betawi pada dinding dan juga terdapat 2 sofa yang berjejer serta nuansa gaya interior Betawi sehingga tempat ini memiliki nilai dan nuansa yang cukup menarik sebagai spot foto.

Selain keempat fasilitas di atas, unsur *New Typology* juga terlihat pada keberadaan berbagai fasilitas lainnya pada proyek sanggar seni seperti:

- Cafeteria
- Ruang Seminar
- Perpustakaan Seni Betawi
- Amphitheater
- *Vertical Garden* di lantai 2

#### Sasaran Pengguna

Sasaran Pengguna dari proyek ini adalah generasi *Z* dan *Alpha* yang merupakan generasi kelahiran tahun 1996 hingga 2012. Generasi ini diharapkan mampu melestarikan dan mempertahankan identitas kebudayaan Betawi pada masa kini hingga masa mendatang. Sasaran Pengguna kedua adalah generasi *Millennial* yang merupakan kelahiran tahun 1981 hingga 1996. Alasannya adalah karena industri hiburan dan film terkenal yang berpengalaman banyak didominasi oleh artis dan seniman dari generasi *Millennial* sehingga diharapkan mereka mampu menjadi mentor bagi generasi *Z* dan *Alpha*.

Meskipun Sasaran Pengguna adalah generasi *Millennial*, *Z*, hingga *Alpha*, keberadaan generasi *Baby Boomer* yang lahir di era tahun 50 hingga 60an tetap diharapkan keberadaannya sebagai mentor bagi mereka yang jauh lebih muda. Umumnya generasi ini memiliki sifat dan pengalaman yang jauh lebih matang sehingga diharapkan generasi ini mampu membawa ilmu dan pembawaan mereka ke dalam area pelatihan dan pertunjukan.

Untuk jangkauan target wilayah, masyarakat Cilincing adalah sasaran pengguna dengan tujuan agar identitas dari seni pertunjukan Betawi yang selama ini menjadi sejarah panjang dari wilayah Cilincing tetap abadi dan terpelihara untuk masa kini dan masa mendatang.

#### Deskripsi Proyek

Penerapan konsep Neo-Vernakular (Akulturasi) terhadap desain Sanggar Seni sebagai berikut:

1. Penerapan konsep Neo-Vernakular terhadap bentuk desain Sanggar Seni Pertunjukan Betawi tersebut dapat terlihat dari sisi interior dan eksterior (Gambar 2).



Gambar 2. 3D Eksterior Bangunan Sanggar Seni  
Sumber: Penulis, 2021

Penerapan akulturasi pada sisi eksterior terlihat dari penggunaan *secondary skin* ACP berbentuk ornamen Betawi *Gigi Balang* serta penggunaan atap lipat pada strukturnya. Itu adalah contoh dari akulturasi arsitektur Betawi dan arsitektur *modern*.

2. Penerapan konsep Neo-Vernakular pada sisi interior terlihat dari penggunaan lantai kayu (*parquette*) pada ruang kelas sanggar tari (Gambar 3) dan *auditorium* (Gambar 4). Selain itu adanya penggunaan *panel foam* pada kedua ruangan tersebut agar ruangan tersebut kedap suara dan tidak tersebar ke ruangan-ruangan sekitarnya.



Gambar 3. Interior Kelas Sanggar Tari  
Sumber: Penulis, 2021

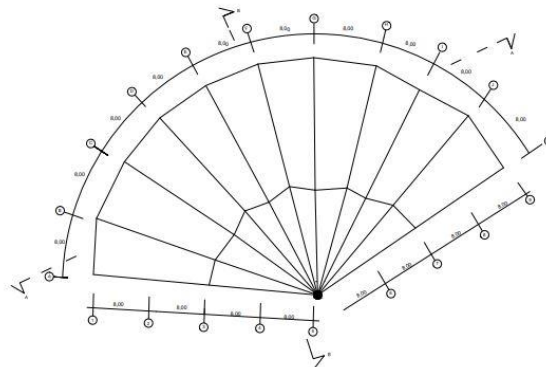


Gambar 4. Interior Ruang Auditorium  
Sumber: Penulis, 2021

Secara tekstur warna, penggunaan akan perpaduan dua warna antara warna coklat dan putih sangat mendominasi pada semua tampilan bangunan baik dari sisi interior ataupun eksterior, alasan dari terpilihnya warna coklat adalah dikarenakan warna ini adalah warna dominan yang seringkali terlihat pada bangunan-bangunan tradisional Betawi yang ada di Jakarta seperti rumah adat Betawi sedangkan putih merupakan warna yang cukup sempurna untuk dipadukan dengan warna coklat.



3. Penerapan konsep arsitektur metafora pada proyek dapat terlihat dengan bentukan massa bangunan yang diterapkan pada denah dan atap menyerupai objek kipas yang merupakan alat yang digunakan untuk tarian Betawi yaitu tarian Gandes Kipas (Gambar 5).



Gambar 5. Bentuk Metafora Kipas Pada Denah dan Atap Bangunan  
Sumber: Penulis, 2021

Alasan pemilihan bentuk kipas ini adalah karena kipas merupakan salah satu identitas dari seni tari Betawi yang memiliki ciri khas dan keunikannya sendiri. Tarian kipas Betawi umumnya dilakukan dengan suasana yang gembira dengan penuh lawakan dan tarian yang menyenangkan. Oleh karena itu, bukan hanya bentuk metafora kipas saja yang terbentuk pada bentuk massa bangunan akan tetapi juga terbentuk pada kondisi psikologis murid-murid yang berlatih di sanggar seni Betawi tersebut.

## 5. KESIMPULAN

Sebagaimana telah diketahui bahwa kondisi seni budaya Betawi saat ini mulai ditinggalkan imbas dari modernisasi dan budaya *modern*, kondisi tersebut berdampak besar terhadap eksistensi dari sanggar seni pertunjukan Betawi yang jumlahnya mulai menurun setiap tahunnya. Kondisi ini jelas sangat berbahaya bagi identitas kesenian budaya Betawi di masa mendatang.

Melalui metode perancangan yang menggabungkan konsep arsitektur Neo-Vernakular dengan konsep arsitektur metafora. Sanggar seni pertunjukan Betawi dengan konsep *New Typology* ini diharapkan mampu mempertahankan identitas budaya Betawi. Terlebih akulturasi antara budaya Betawi dengan modern yang juga merupakan bagian dari *New Typology* dan diterapkan pada fasilitas dan program pelatihan seni pertunjukan Betawi diharapkan mampu menjaga kelestarian seni pertunjukan Betawi di kalangan generasi masa kini dan masa mendatang.

Akulturasi antara budaya Betawi dengan *modern* tersebut dapat terlihat dari elemen-elemen fasilitas yang ada di proyek sanggar seni seperti ruang *podcast*, studio virtual dan fotografi, auditorium hingga penggunaan proyektor dan pemutaran video pada kelas sanggar seni Betawi itu diharapkan mampu membawa suatu gebrakan baru dalam pelatihan dan pengembangan seni pertunjukan Betawi.

## 6. SARAN

Sanggar seni adalah fasilitas yang berperan besar dalam melahirkan banyak talenta dan bakat muda dalam bidang kesenian budaya Betawi. Oleh karena itu menjadi suatu kewajiban bagi

generasi milenial dan masa kini untuk turut serta melestarikan kesenian budaya tetap bertahan hingga masa mendatang karena seni dan budaya adalah identitas serta karakter dari suatu masyarakat dan negara. Sanggar seni yang telah berandil besar dalam kesenian budaya Betawi juga harus dipertahankan dan dikembangkan menjadi suatu sanggar seni modern yang mampu mendorong bagi generasi masa kini agar berlatih dan mempelajari kesenian budaya Betawi. Sehingga diharapkan juga dukungan dan peran pemerintah untuk melestarikan dan mempertahankan eksistensi dari sanggar seni Betawi.

## REFERENSI

- Abdurachman, & Hisman, K. D. (1992). *Keroncong Tugu*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Abdurachman, P. R. (2008). *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Akmal, I. (2011). *Archinesia: Architecture Award, Competition & Exhibition*. Indonesia: IMAJI Media Pustaka.
- Aminah, A. N. (2015, April 20). *Sanggar Betawi Terancam Punah*. Dipetik Januari 22, 2022, dari Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/nn310718/sanggar-betawi-terancam-punah>
- Dasanti, W. (2008). *Mengenal Kesenian Nasional 8: Lenong*. Semarang: Alprin.
- Disbud, A. (2019, April 8). *Pentingnya Sanggar Seni Untuk Pelestarian Budaya Daerah*. Dipetik Januari 19, 2022, dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng: <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pentingnya-sanggar-seni-untuk-pelestarian-budaya-daerah-99>
- DKI Jakarta, D. P. (2019, April 5). *Lipet Gandes, Seni Tari*. Dipetik Januari 19, 2022, dari Ensiklopedia Jakarta: <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/lipet-gandes--seni-tari?lang=id>
- Maryati, K. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial: SOSIOLOGI; untuk SMP dan MTs Kelas VIII*. Jakarta: Esis.
- Napsirudin, d. (2003). *Pelajaran Pendidikan Seni untuk Kelas 1 SMU*. Jakarta: Yudhistira.
- Ridjal, A. M., & Antariksa. (2019). *Arsitektur Masyarakat Agraris dan Perkembangannya*. Malang: Tim UB Press.
- Sukada, B. A. (1988). Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post-Modern. *Seminar FTUI Depok*. Jakarta.
- Vidler, A. (1987). *The Third Typology and Other Essays*. New York: Princeton Architectural Press.
- WBTB, A. (2010, Januari 1). *Tari Coklek - DKI Jakarta*. Dipetik Januari 19, 2022, dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=611>
- Whaley, L. J. (1997). *Introduction to Typology : The Unity and Diversity of Language*. London: SAGE Publications.
- Widi, C. D., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(3), 382-390. doi:10.17509/jaz.v3i3.23761